

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya remaja putra dan putri memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal ini disebabkan orang tua masih tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua dan anak yang terlanjur jauh sehingga anak mencari sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya pornografi. Pornografi tersebut mereka dapatkan dengan sangat mudah dan murah melalui media-media informasi yang ada disekitar mereka.

Media-media pornografi saat ini telah berkembang menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja dan anak-anak tentang realitas kehidupan seksual. Pesan-pesan permisivitas seksual, gaya hidup seks bebas yang banyak terdapat di media membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual. Media-media pornografi juga menjadi sumber pembelajaran utama mengenai pengetahuan seks dan seksualitas bagi remaja. Seringkali remaja menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi baik sendirian maupun bersama teman-teman atau bahkan mereka sengaja mencarinya. Pornografi tersebut mereka nikmati melalui media pornografi yang tersedia dengan berbagai jenis dan bentuk.

Di Indonesia internet adalah sumber materi pornografi yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mudah diperoleh oleh remaja. Selain itu, media pornografi yang juga dapat dengan mudah diperoleh remaja adalah media-media cetak seperti majalah, surat kabar, buku cerita, komik. Tidak hanya itu pornografi

juga bisa di dapat dalam bentuk audio visual (VCD dan DVD) dengan sangat mudah dan murah.

Menurut Abdurrahman (dalam Asti, 2010: 72) menyebutkan bahwa 42,9% remaja SLTP, 69,3% remaja SLTA, dan 88,1% Mahasiswa pernah membaca buku/majalah porno sedang 26,6% remaja SLTP, 39% remaja SMA dan 60,4% Mahasiswa pernah menonton film porno.

Kemudahan serta murahnya pornografi menjadi faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk memulai dan ketagihan mengonsumsi pornografi. Mereka menganggap bahwa mengonsumsi pornografi merupakan hal yang biasa untuk remaja karena bagi mereka pornografi adalah media pendidikan seks.

Polling majalah remaja HAI (dalam Asti, 2010:73) belum lama ini menunjukkan bahwa 97,1% remaja pernah melihat/menonton/membaca situs porno, foto, film, buku cerita/majalah/komik porno. Hanya 2,9% yang mengaku tidak pernah. Adapun frekuensinya 44,9% mengaku kurang dari 5 kali menonton/melihat/membaca situs porno, foto, film, buku cerita/majalah/komik porno dalam satu bulannya, 20,3% rata-rata 5-10 kali dalam satu bulannya, 19,6% mengaku kurang dari 15 kali dalam satu bulannya, dan 15,2% rata-rata 11-15 kali dalam satu bulannya.

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar terutama pada remaja. Psikologis remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negatif) yang sangat besar terhadap remaja. Dampak negatif pornografi yang paling besar adalah membuat remaja kecanduan pornografi. Berawal dari coba-

coba, akhirnya ketagihan. Pornografi membuat penikmatnya ketagihan dan sulit lepas darinya dengan cara tingkat konsumsi yang terus meningkat.

Kecanduan pornografi merupakan tren baru masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak luas dan dalam waktu singkat dapat merusak tatanan psikososial masyarakat. Kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual, dapat merusak kesehatan otak dan kehidupan seseorang, serta pecandu pornografi tidak sanggup menghentikannya.

Banyak orang belum menyadari bahwa anak dan remaja kita telah terkontaminasi pada pornografi. padahal efek negatifnya lebih besar daripada narkoba dalam hal merusak otak. Tak hanya itu, pecandu pornografi juga lebih sulit dideteksi ketimbang pecandu narkoba.

Menurut Hilton jika kokain (narkoba) dapat merusak otak pada tiga bagian, pornografi akan merusak otak di lima bagian. Berarti, daya rusak pornografi terhadap otak lebih dahsyat 156% dibanding narkoba (Niskala, 2011).

Selain itu menurut Kastlemaan pornografi dapat memberi dampak langsung pada perkembangan otak anak dan remaja yang menyebabkan kerusakan otak permanen jika tidak segera diatasi (Niskala, 2011).

Dengan pornografi, otak akan mengalami hyper stimulating (rangsangan yang berlebihan sehingga otak tidak bekerja dengan normal, bahkan sangat ekstrem yang kemudian bisa membuatnya mengecil dan rusak. Jika bagian otak limbik pada anak dan remaja selalu digunakan untuk pornografi, bagian otak yang bertanggungjawab untuk logika akan mengalami cacat karena otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Dengan rusaknya otak, anak dan

remaja akan mudah mengalami kebosanan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan.

Selain kerusakan otak, pornografi juga menimbulkan hasrat untuk melakukan hubungan seksual dan membangkitkan kecenderungan untuk melakukan serta meniru. Pornografi juga menyebabkan perasaan kosong dan kebingungan bagi semua orang yang melakukannya. Hal ini membuat kecanduan pornografi sebagai penyakit otak.

Berdasarkan pengalaman selama melakukan program pengalaman lapangan terpadu di SMA Negeri 4 Binjai ditemukan beberapa siswa yang melihat dan menonton pornografi. Mereka menyimpan pornografi tersebut di dalam HP dan melihatnya pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, mereka juga saling berbagi video/gambar porno yang dimiliki dengan cara mengirim ke HP dan menonton bersama-sama di kelas.

Pornografi sangat berbahaya bagi remaja. Hal ini disebabkan khalayak mempelajari adegan/aktifitas seksual yang mereka konsumsi dari materi pornografi tersebut. Oleh karena itu untuk mengurangi bahaya pornografi pada remaja, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mencegah bahaya pornografi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah bahaya pornografi adalah dengan mempengaruhi sikap sehingga siswa dapat bersikap menolak pornografi.

Sikap siswa terhadap pornografi dapat dipengaruhi oleh layanan-layanan BK yang dilakukan oleh konselor. Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh

konselor untuk memengaruhi sikap siswa terhadap pornografi adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ tindakan tertentu (Hallen, 2005).

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dapat menyatakan pendapat dan saling bertukar pikiran mengenai pornografi dan mengetahui bahaya pornografi bagi remaja sehingga akan dilihat bagaimana pengaruhnya dengan sikap siswa terhadap pornografi. Untuk mengetahuinya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Pornografi siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2011/2012** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang melihat pornografi
2. Banyak siswa yang tidak mengetahui bahaya pornografi
3. Layanan bimbingan kelompok belum berjalan dengan baik di sekolah

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan penulis dalam waktu dan untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sikap Pornografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai tahun ajaran 2011/2012”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap pornografi siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai tahun ajaran 2011/2012 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap sikap pornografi siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai tahun ajaran 2011/2012”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa/i diharapkan dapat mengubah sikapnya terhadap pornografi.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui sikap siswa terhadap pornografi.

3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok pada para siswa.
4. Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswa SMA dalam membantu mengubah sikap terhadap pornografi melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok.
5. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.